

BAB IV

ANALISIS

A. Strategi Komunikasi NU dan Muhammadiyah di Sowan Kidul

Strategi merupakan sebuah cara untuk mencapai tujuan. Jadi suatu proses untuk mencapai tujuan tidak akan mungkin terlaksana tanpa adanya sebuah strategi. Strategi bukan hanya dilakukan untuk perseorangan atau komunikasi, melainkan juga digunakan untuk sebuah lembaga atau organisasi. Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah merupakan dua organisasi besar yang ada di Indonesia. Kedua organisasi ini sudah besar dan menyebar ke seluruh pelosok negeri, dari kepengurusan tingkat provinsi, daerah, kecamatan dan hingga ranting desa. Fatwa-fatwa NU dan Muhammadiyah menjadi patokan bagi masyarakat muslim di Indonesia.

Strategi komunikasi ialah perencanaan yang efektif dalam penyampaian pesan sehingga mudah difahami oleh komunikasi dan bisa menerima apa yang telah disampaikan sehingga bisa mengubah sikap atau perilaku seseorang. Strategi adalah tujuan akhir komunikasi, strategi berperan memfasilitasi perubahan perilaku untuk mencapai tujuan komunikasi, karena itu maka strategi komunikasi selalu dihubungkan dengan siapa saya bicara, maksud apa saya bicara, pesan apa yang harus disampaikan kepada seseorang, cara bagaimana mengukur dampak pesan tersebut.

Strategi komunikasi yang digunakan oleh kedua organisasi masyarakat, yakni NU dan Muhammadiyah di Sowan Kidul antara lain ialah komunikasi

intrapersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi massa, komunikasi antarbudaya, dan komunikasi organisasi.

Komunikasi intrapersonal ialah proses komunikasi yang terjadi dalam diri sendiri. Misalnya proses berpikir untuk memecahkan masalah pribadi. Dalam hal ini ada proses tanya jawab dalam diri sehingga dapat diperoleh keputusan tertentu.¹

Dalam menjalin interaksi sosial, komunikasi intrapersonal merupakan salah satu strategi komunikasi yang digunakan oleh masyarakat dari golongan NU dan Muhammadiyah di Sowan Kidul. Karena dalam menentukan suatu hal dan mengambil keputusan dalam diri manusia ialah pribadinya sendiri. Baik dalam menentukan golongan atau aliran yang ingin dianutnya sesuai dengan kebutuhan pribadi. Interaksi sosial yang terjadi di Sowan Kidul merupakan kesadaran yang timbul dari masing-masing pribadi seseorang.

Menurut salah satu tokoh NU di Sowan Kidul yaitu KH. Masduqi, adanya interaksi sosial yang kian harmonis tak lain ialah dari kesadaran pribadi masing-masing. Komunikasi akan berhasil jika disampaikan dan diterima dengan rasa kesadaran masing-masing.²

Strategi selanjutnya ialah komunikasi interpersonal, yaitu komunikasi antara seseorang dengan orang lain, bisa berlangsung secara tatap muka maupun dengan bantuan media.³ Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi di antara seseorang dengan paling kurang seorang

¹ Suranto AW, *op.cit.*, hlm. 13.

² Berdasarkan wawancara dengan tokoh NU di Sowan Kidul, KH. Masduqi, (62 th), yang menjabat sebagai Wakil Rois Syuriah NU cabang Jepara.

³ Suranto AW, *loc. cit.*

lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya. Dengan bertambahnya orang yang terlibat dalam komunikasi, menjadi bertambahlah persepsi orang dalam kejadian komunikasi sehingga bertambah komplekslah komunikasi tersebut. Komunikasi interpersonal adalah membentuk hubungan dengan orang lain.⁴

Salah satu strategi komunikasi interpersonal masyarakat NU dan Muhammadiyah di Sowan Kidul adalah pertemuan masyarakat yang melakukan dialog untuk menyewakan lahan sawahnya agar dikelola oleh masyarakat NU ataupun Muhammadiyah. Dalam bidang ekonomi, masyarakat Sowan Kidul lebih mengandalkan hasil bumi, yakni mengelola sawah mereka untuk ditanami padi, karena mayoritas mata pencaharian masyarakatnya ialah petani, lokasi tanahnya sangat baik untuk lahan pertanian, hal itu terbukti dengan dikelilinginya Desa Sowan Kidul oleh luasnya hamparan sawah baik dari sisi kanan, kiri, depan maupun belakang.

Kebanyakan dari warga yang punya sawah atau lahan ialah warga NU, karena memang pengikut NU lebih banyak dibandingkan Muhammadiyah, mereka yang punya banyak sawah biasa menggarap sawahnya dengan sistem bagi hasil dengan pengolah tersebut setiap panen. Dalam hal ini terjadi sebuah interaksi berupa komunikasi dan hubungan sosial antar keduanya.

Bentuk lain pada komunikasi interpersonal dalam hal ekonomi yang terjadi ialah komunikasi antara masyarakat NU dan Muhammadiyah di pasar sore Sowan Kidul, pasar ini merupakan satu-satunya pasar yang ada di Desa

⁴ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), cet. 13, hlm. 159.

Sowan Kidul dan menjadi salah satu tempat bertemunya masyarakat baik dari kalangan NU maupun Muhammadiyah. Pedagang di pasar ini mayoritas ialah masyarakat dari kalangan NU, sedangkan komunikasi dan interaksi yang terjadi dalam pasar hanyalah sebatas penjual dan pembeli, di mana masyarakat NU sebagai penjual dan Muhammadiyah sebagai pembeli.

Komunikasi dan interaksi yang seperti ini, menurut penulis bukanlah komunikasi yang mendekatkan hubungan antara orang-orang dari kalangan NU dan juga Muhammadiyah. Komunikasi yang terjadi sangatlah singkat dan hanya sebatas jual beli, dimana jika sudah terjadi akad dan kesepakatan harga, maka komunikasi akan terhenti dan selesai, tidak ada dampak yang mendalam dari komunikasi tersebut.

Strategi selanjutnya ialah pada komunikasi kelompok yaitu proses komunikasi yang berlangsung dalam satu kelompok, seperti diskusi kelompok, seminar, dan sebagainya.⁵ Kelompok mempunyai tujuan dalam organisasi, meskipun tidak selalu formal dan melibatkan interaksi di antara anggota-anggotanya.⁶

Strategi pada komunikasi kelompok dapat dilihat pada kelompok Muhammadiyah dalam mengajarkan syari'at Islam, aktifitas masyarakat Muhammadiyah di Sowan Kidul senantiasa mengajarkan syari'at Islam sesuai dengan Alquran dan Hadits dengan pemikiran yang rasional. Hal ini dilakukan oleh masyarakat Muhammadiyah melalui kegiatan pengajian umum, pengajian antar anggota dan pengurus yang dipimpin oleh Hadi

⁵ Suranto AW, 2010, *loc. cit.*

⁶ Riswandi. *Op. cit.*, hlm. 119.

Sarwoko (Ketua Cabang Muhammadiyah Kedung) setiap malam Selasa, di masjid Muhammadiyah. Pengajian tersebut membahas tentang hal-hal yang mereka hadapi dalam permasalahan sehari-hari, baik masalah fikih, hukum dan problematika kehidupan di era modern.⁷

Pengajian yang dilakukan oleh masyarakat Muhammadiyah di Sowan Kidul merupakan salah satu bentuk strategi komunikasi kelompok, yaitu dengan cara mengadakan pengajian, bertujuan menjalin silaturahmi antar anggota Muhammadiyah dan masyarakat setempat. Hal ini dibuktikan dengan selalu memberikan undangan pengajian kepada masyarakat setempat tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi maupun dari organisasi mana mereka berasal, untuk ikut serta berpartisipasi dan mengikuti pengajian tersebut. Dengan pengajian tersebut diharapkan nantinya masyarakat faham akan arti dan makna ajaran Islam yang sebenarnya sesuai syari'at Islam dan tuntunan nabi Muhammad, sehingga dapat mengurangi kebiasaan-kebiasaan dan budaya masyarakat Sowan Kidul yang menurut Muhammadiyah tidak sesuai dengan syari'at Islam. Organisasi masyarakat dituntut untuk memiliki strategi yang tepat untuk menyampaikan pesan-pesan dengan tidak melupakan aspek-aspek atau moral dan nilai dalam Islam, sehingga dapat menciptakan dan menjaga kerukunan antar umat Islam. Budaya dialog atau diskusi telah lama dilakukan oleh masyarakat Muhammadiyah di Sowan Kidul di akhir pengajian, jadi masyarakat diajak berdialog bersama, karena dalam dialog pasti terjadi saling interaksi dan timbal balik dalam komunikasi.

⁷ Berdasarkan wawancara dengan tokoh Muhammadiyah di Sowan Kidul yang pernah menjabat sebagai pimpinan cabang Kedung 2 periode, 2000-2010, (KH. Abdul Rozaq, 62 th).

Selanjutnya dalam strategi komunikasi kelompok, yang digunakan Muhammadiyah di Sowan Kidul ialah pembinaan generasi muda. Hal ini dilakukan dengan kaderisasi, memberikan pendidikan dan menanamkan nilai-nilai agama Islam dalam diri generasi muda melalui pendidikan. Bagi Muhammadiyah di Sowan Kidul, pemuda merupakan pembentuk sejarah di masa yang akan datang dan penerus perjuangan bangsa, negara serta agama.

Jadi strategi komunikasi kelompok Muhammadiyah di Sowan Kidul dengan menggunakan dialog atau diskusi dan pembinaan kaderisasi dilakukan saat kegiatan pengajian, forum umum dan forum nonformal selain itu dialog juga dilakukan dengan pendekatan komunikasi personal dan interpersonal. Ternyata dengan strategi komunikasi kelompok Muhammadiyah melalui dialog atau diskusi dan pembinaan kader (kaderisasi), membuat para pemuda-pemuda Muhammadiyah di Sowan Kidul lebih berwawasan luas dan kritis dalam menanggapi pengetahuan dan problema kehidupan, karena mental pemuda-pemuda Muhammadiyah di Sowan Kidul telah dibina melalui kaderisasi dan pengetahuan.

Selain hal-hal tersebut strategi komunikasi yang dipakai dalam hasil penelitian ini juga menandakan bahwa adanya strategi pada komunikasi massa, yaitu sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, beraneka ragam, dan berlawanan melalui media

cetak atau elektronik, sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat.⁸

Strategi komunikasi yang dipakai dalam hasil penelitian ini juga menandakan bahwa adanya strategi komunikasi melalui media massa, yakni strategi komunikasi dengan melibatkan banyak orang atau menggunakan media massa. Menetapkan metode dan memilih media yang digunakan merupakan salah satu cara menentukan strategi, sama halnya dengan masyarakat NU dan Muhammadiyah yang ada di Sowan Kidul. Komunikasi yang dilakukan Muhammadiyah di Sowan Kidul belum sepenuhnya menggunakan media massa sebagai saluran untuk berdakwah, namun komunikasi melalui media massa sudah dilakukan oleh NU, yaitu menggunakan media massa berupa radio sebagai objek untuk menyampaikan pesan-pesan dakwahnya agar dapat didengar oleh masyarakat luas. Contoh dari kegiatan strategi ini ialah di mana setiap pagi habis sholat shubuh, salah satu tokoh NU KH. Masduqi yang juga pengasuh pondok pesantren Safinatul Huda mengaji kitab tafsir. Acara tersebut masuk dalam frekuensi radio FM dengan gelombang 100,5 FM. Pendengar setianya bukan hanya dari kalangan warga NU saja, melainkan banyak pula masyarakat Muhammadiyah yang ikut serta mendengarkan pengajian tersebut di radio.⁹

Komunikasi melalui media massa berupa radio di kalangan NU memiliki dampak yang sangat besar bagi masyarakat di Sowan Kidul, bukan

⁸ Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Ar-ruzz Media, 2016), cet. 4, hlm. 192.

⁹ Berdasarkan wawancara dengan tokoh NU, KH. Masduqi (62 th), di Sowan Kidul yang menjabat sebagai Wakil Rois Syuriah NU cabang Jepara, 06.30 WIB, 25-Maret -2017.

hanya masyarakat NU, melainkan juga masyarakat Muhammadiyah sekaligus. Karena tujuan untuk menyampaikan informasi melalui media massa sepenuhnya diterima dan sampai pada masyarakat. Jadi dapat dikatakan strategi komunikasi massa NU melalui media massa berupa radio cukup berhasil, karena masyarakat banyak yang berubah dan terpengaruh akan pentingnya kerukunan melalui informasi yang disampaikan di media massa tersebut.

Selain beberapa strategi komunikasi yang dijelaskan diatas, selanjutnya ialah strategi komunikasi antarbudaya, yaitu komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan.¹⁰ Salah satu kegiatan yang merupakan bentuk komunikasi antarbudaya yang sering dilakukan baik warga NU maupun Muhammadiyah di Sowan Kidul ialah kegiatan *sambatan* (gotong royong) bangun rumah. Jika ada tetangga yang membangun rumah, tanpa diminta baik warga NU maupun Muhammadiyah saling berbaur dan ada pemisah antara mereka, ketika warga NU yang punya *gawe*, atau yang membangun, biasanya mengadakan baca *manaqiban* terlebih dahulu, jika terjadi hal seperti itu biasanya warga Muhammadiyah menghormati acara tersebut dengan hanya berdiam diri, namun setelah *bancaan* atau nasi tumpeng dan ayam ingkung tersebut sudah *dibancak* (dimakan), mereka tetap memakannya tanpa adanya rasa sungkan dan pembatasan diri.

¹⁰ Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), cet. 4, hlm. 9.

Kegiatan yang berbentuk komunikasi antarbudaya lainnya ialah di mana saat ada kegiatan kerja bakti maupun gotong royong membangun jalan, mereka saling berbaur dan bahu-membahu membangun desa mereka tanpa melihat latar belakang mereka. Dari komunikasi dan pertemuan sosial inilah yang akhirnya terjadi sebuah interaksi sosial yang dimaksud oleh penulis, interaksi sosial antara masyarakat NU dan Muhammadiyah. Tujuan adanya hal-hal semacam itu ialah untuk menumbuhkan kekerabatan antar satu sama lain.

Seiring berjalannya waktu masyarakat sadar, bahwa apapun komunitasnya, mereka semua adalah muslim, sehingga harus saling menghargai dan semakin mempererat hubungan silaturahmi dan membangun kembali komunikasinya. Baik dari segi sosial, toleransi, maupun tradisi yang dijaga oleh masing-masing komunitas tersebut. Semisal ketika ada tetangga yang meninggal dunia, baik dari warga NU maupun Muhammadiyah saling *melayat*, hingga mengantarkan jenazahnya ke pemakaman. Namun ketika orang-orang NU membacakan *tahlil*, masyarakat Muhammadiyah ikut menghormati dengan hanya diam di tempat, hal itu dilakukan demi menghargai satu sama lain. NU dan Muhammadiyah saat ini sudah berbaur dan menjalin interaksi sosial dengan baik tanpa adanya perbedaan. Interaksi sosial tersebut dapat dirasakan pada konteks pendidikan, sosial dan ekonomi. Komunikasi tersebut yang penulis jelaskan di atas merupakan sebuah strategi komunikasi yang terjadi antara NU dan Muhammadiyah dengan menggunakan strategi komunikasi antarbudaya.

Strategi komunikasi selanjutnya ialah pada strategi komunikasi organisasi. Definisi komunikasi organisasi sebagai pertunjukkan dan penafsiran pesan diantara unit-unit komunikasi yang merupakan bagian dari suatu organisasi tertentu.¹¹ Strategi komunikasi yang paling efektif di Sowan Kidul ialah dengan komunikasi organisasi melalui media organisasi dan pendidikan, dengan adanya pendidikan, kedua tokoh organisasi tersebut dapat menanamkan nilai-nilai agama dan juga kepribadian. Selain pendidikan formal, NU dan Muhammadiyah di Sowan Kidul juga mendirikan pendidikan non formal, yaitu pondok pesantren. Salah satu tokoh yang berhasil dalam membangun pendidikan di Sowan kidul ialah KH. Masduqi. Tokoh NU ini membangun pendidikan dari tingkat TPQ hingga MA, yang diberi nama yayasan Safinatul Huda, dan tokoh dari Muhammadiyah yang berhasil membangun yayasan pendidikan ialah KH. Sartono, dengan pesantrennya yang cukup besar, yaitu yayasan Al-Muttaqin.

Dari pendidikan inilah nantinya diharapkan muncul penerus-penerus perjuangan NU dan Muhammadiyah dengan akhlak mulia yang akan mengembangkan kedua organisasi tersebut. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat dapat ikut berpartisipasi dalam pendidikan dengan menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah-sekolah tersebut tanpa mempermasalahkan latar belakang sekolah tersebut. Karena bagaimanapun juga masyarakat di Sowan Kidul, sangat beragam pola pikirnya, ada yang fanatik terhadap golongan tertentu dan ada pula yang bersifat moderat.

¹¹ Poppy Ruliana, *op. cit.*, hlm. 18.

Jika dulu masyarakat NU tidak mau menyekolahkan anaknya di sekolah Muhammadiyah, dan sebaliknya, kini masyarakat NU sudah menganggap hal yang biasa jika ada warga NU yang sekolah di pendidikan Muhammadiyah, begitu pula sebaliknya, warga Muhammadiyah juga sudah mulai membuka kehidupan sosial mereka dengan menyekolahkan di sekolah terdekat meskipun sekolah NU. Saat ini keadaan masyarakat NU dan Muhammadiyah di Sowan Kidul sudah membaur dan rukun, jauh lebih baik dari sebelumnya.

Komunikasi membutuhkan strategi agar dapat diterima, strategi komunikasi harus disusun secara sistematis, sebagai upaya merubah pengetahuan, sikap dan tingkahlaku khalayak atau sasaran. Agar pesan dapat tersampaikan secara efektif, maka komunikasi perlu menentukan strategi komunikasi, diantaranya ialah, mengenal khalayak, menentukan tujuan, menyusun pesan, menentukan metode dan memilih media yang digunakan.¹²

Strategi komunikasi bisa dikatakan sebagai suatu pola pikir dalam merencanakan suatu kegiatan mengubah sikap, sifat, pendapat, dan perilaku khalayak atas dasar skala yang luas melalui penyampaian gagasan-gagasan.¹³

Untuk mencapai hasil yang positif dalam proses komunikasi, maka komunikator harus menciptakan persamaan kepentingan dengan khalayak terutama dalam pesan, metode dan media. Dalam mengenal khalayak untuk mencapai hasil yang positif dalam proses komunikasi, maka salah satu tokoh NU KH. Masduqi dan tokoh Muhammadiyah KH. Sartono membuat strategi

¹² Anwar Arifin, *loc. cit.*

¹³ Kustadi suhandang, *op. cit.*, hlm. 84.

untuk bisa diterima khalayak umum di Sowan Kidul. Yaitu dengan cara membuat yayasan di bidang pendidikan, mengajarkan ajaran Islam dan pembinaan pemuda sesuai syari'at, dan memanfaatkan media massa sebagai salah satu strategi untuk menjalin komunikasi dan interaksi sosial antar sesama muslim di Sowan Kidul.

Setelah mengenal khalayak, selanjutnya ialah menentukan tujuan dari strategi komunikasi tersebut. Menolong orang lain, memberikan nasehat kepada orang lain dalam mencapai tujuan. Menyelesaikan masalah dan membuat keputusan, karena semakin tinggi kedudukan atau status seseorang maka semakin penting meminta orang lain untuk keahlian teknis sehingga dalam penyelesaian masalah atau membuat keputusan tersebut harus ada komunikasi untuk meminta data sebagai bahan pertimbangan.

Dalam rangka menetapkan tujuan dimaksud, kita harus melakukan persiapan terlebih dahulu, karena itu, sebaiknya kita melakukan pengumpulan data dasar dan pemikiran kebutuhan, agar memperoleh ketepatan dalam menentukan tujuan tadi. Sudah tentu kita harus melakukan penelitian terhadap kepentingan dan kebutuhan khalayak.¹⁴

Melalui bidang pendidikan, sosial dan ekonomi. NU dan Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi Islam modern yang dakwahnya disesuaikan dengan tuntutan zaman, hal itu diwujudkan dengan mendirikan sekolah, dengan tujuan untuk mencetak dan mencerdaskan anak-

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 105.

anak bangsa serta menanamkan nilai-nilai agama Islam yang sesuai dengan *al-qur'an* dan hadits sejak dini.

Untuk menentukan strategi komunikasi dengan cara menyusun pesan, perlu memperhatikan syarat-syarat dalam menyusun pesan yaitu menentukan tema dan materi. Syarat utama dalam mempengaruhi khalayak dari pesan tersebut, ialah mampu membangkitkan perhatian.¹⁵

Untuk menyusun pesan, masyarakat NU dan Muhammadiyah menjalin silaturahmi dan tidak hanya dilaksanakan dalam rangkaian acara keagamaan seperti dalam pengajian kelompok baik dari NU maupun Muhammadiyah, melainkan juga dalam kegiatan-kegiatan sosial. Strategi komunikasi NU dan Muhammadiyah di Sowan Kidul dalam menyusun pesan ialah membangun aktifitas sosial baik di bidang kesejahteraan ekonomi, seperti dalam pembagian zakat, tanpa melihat latar belakang dari organisasi NU ataupun Muhammadiyah, yang berhak menerima sesuai dengan aturan Islam. Dan juga kegiatan sosial di bidang pendidikan, misal memberian sumbangan buku sekolah atau lainnya terhadap yang membutuhkan.

Dalam menciptakan komunikasi yang efektif, selain dari kemantapan isi pesan yang diselaraskan dengan kondisi khalayak dan sebagainya, maka metode dan pemilihan media memiliki peran penting, komunikasi akan turut mempengaruhi tersampainya pesan oleh komunikator kepada komunikan.. terutama komunikasi melalui media massa.¹⁶

¹⁵ Anwar Arifin, *op. cit.*, hlm. 68-69.

¹⁶ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja rosdakarya, 2003), hlm. 189.

Menetapkan metode dan memilih media yang digunakan merupakan salah satu cara menentukan strategi, komunikasi yang dilakukan Muhammadiyah di Sowan Kidul belum sepenuhnya menggunakan media massa sebagai saluran untuk berdakwah, namun komunikasi melalui media massa sudah dilakukan oleh NU, yaitu menggunakan media massa berupa radio sebagai objek untuk menyampaikan pesan-pesan dakwahnya agar dapat didengar oleh masyarakat luas. Komunikasi melalui media massa berupa radio di kalangan NU memiliki dampak yang sangat besar bagi masyarakat di Sowan Kidul, bukan hanya masyarakat NU, melainkan juga masyarakat Muhammadiyah sekaligus. Karena tujuan untuk menyampaikan informasi melalui media massa sepenuhnya diterima dan sampai pada masyarakat.

Dengan adanya strategi komunikasi yang dilakukan NU dan Muhammadiyah di Sowan Kidul, maka terjadi perubahan perilaku dan kondisi masyarakat yang lebih baik, toleransi dan memahami ajaran Islam sesuai syari'at sehingga tercermin pada tindakan dan perilaku dalam kehidupan. Perubahan perilaku dan kondisi ini terjadi secara bertahap, dan hal ini sebagai wujud tercapainya strategi dan tujuan komunikasi baik dari NU maupun Muhammadiyah di Sowan Kidul.

B. Interaksi Sosial Keagamaan NU dan Muhammadiyah di Sowan Kidul

Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis antara orang perseorangan dan orang perseorangan, antara perseorangan dan kelompok, dan antara kelompok dan kelompok.¹⁷

Secara umum, interaksi merupakan kegiatan yang memungkinkan terjadinya sebuah hubungan antara seseorang dan orang lain, yang kemudian diaktualisasikan melalui praktek komunikasi. Dua hal tersebut, mempunyai hubungan yang terikat sehingga diperlukan sebuah pemetaan untuk memahami secara mendalam. Komunikasi merupakan syarat penting terciptanya interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat setelah adanya kontak sosial. Karena interaksi sosial tersebut merupakan faktor utama adanya kehidupan sosial.¹⁸

Sebenarnya interaksi sosial dalam proses komunikasi tidak dapat dilepaskan dari sifat dasar manusia. Di mana pada dasarnya, manusia adalah makhluk yang bergantung. Manusia tidak bisa hidup secara mandiri dan pasti membutuhkan orang lain untuk mengatasi kendala yang ada dalam kehidupannya sehingga manusia biasa disebut sebagai makhluk sosial. Interaksi sosial merupakan perilaku timbal balik, suatu perilaku dimana masing-masing individu dalam proses saling mengharapkan dan menyesuaikan diri dengan tindakan yang akan dilakukan. Dan di dalam hubungan interaksional inilah terjadi proses belajar mengajar diantara manusia, termasuk dalam proses dakwah. Bagaimanapun juga, dalam proses

¹⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op. cit.*, hlm. 383.

¹⁸ Wahyu ilaihi, *op. cit.*, hlm. 131.

interaksi ini terdapat tindakan saling mempengaruhi individu yang satu dengan yang lain, baik secara personal maupun kelompok sosial. Terkait dengan hal tersebut, pada dasarnya pengenalan interaksi sosial itu sangat erat kaitannya dengan dakwah.¹⁹

Setelah penulis melakukan penelitian di Desa Sowan Kidul, terkadang penulis mendapatkan interaksi sosial berupa komunikasi yang kurang intensif baik dari kalangan warga NU maupun dari kalangan warga Muhammadiyah pada generasi terdahulu atau generasi tua, namun sangat berbeda sekali dengan generasi setelahnya atau yang terjadi pada anak-anaknya saat ini. Penulis sering sekali menemukan interaksi sosial berupa komunikasi yang sangat intensif.

Dalam berbagai kelompok sosial, masyarakat Sowan Kidul hidup dengan berbagai norma sosial seperti yang penulis bahas pada bab-bab sebelumnya, yakni tentang norma-norma sosial. Yaitu masyarakat Sowan Kidul semuanya beragama Islam dan mengikuti ajaran-ajaran Islam serta mempunyai moral yang sangat tinggi, menjaga kerukunan antar muslim, meskipun berbeda organisasi. Menciptakan keharmonisan hubungan antar sesama dan mentaati hukum yang ada pada daerah tersebut.

Dalam berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain, individu memiliki tujuan, kepentingan, cara bergaul, pengetahuan ataupun suatu kebutuhan yang tidak sama antara satu dengan yang lainnya dan semua itu harus dicapai untuk dapat melangsungkan kehidupan.

¹⁹ *Ibid.*, hlm 133.

Adanya hubungan baik yang timbul di Sowan Kidul tidak lain karena tumbuhnya rasa sosial yang ada di desa tersebut, karena seringnya berkumpul antar komunitas, dan terus berinteraksi serta memberikan arahan bahwa Islam itu *rahmatan lil alamiin* atau Islam yang lembut dan damai, janganlah jadikan perbedaan menjadi alasan untuk bermusuhan. Selain itu baik antar individu maupun kelompok saling berinteraksi dalam kegiatan sosial setiap harinya, komunikasi antar kedua komunitas tersebut semakin membaik, karena memang manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari kegiatan sosial.

Saat ini keadaan masyarakat NU dan Muhammadiyah sudah membaik, kedua komunitas masyarakat ini sudah saling berinteraksi dengan baik, namun masih ada beberapa perbedaan diantara keduanya, yakni perihal keagamaan. Contohnya dalam kegiatan sholat shubuh, jika masyarakat NU pada umumnya menjalankan sholat shubuh dengan menambahkan do'a *qunut* pada rakaat terakhir sebelum sujud, warga Muhammadiyah tidak menambahkan hal tersebut, selain itu masih dalam konteks *ubudiyah*, jika masyarakat NU melaksanakan sholat terawih sebanyak 20 rakaat, masyarakat Muhammadiyah melaksanakan hanya 8 rakaat saja, selain hal tersebut, ketika tiba hari raya Idul Fitri, lebih seringnya masyarakat NU dan Muhammadiyah menjalankan lebaran Idul Fitri berbeda hari, jika masyarakat NU menjalankan puasa 30 hari dan lebaran pada tanggal 1 Syawal, Muhammadiyah hanya menjalankan 29 hari dan menjalankan lebaran tanggal 30 Ramadhan. Namun hal tersebut tidak menyebabkan mereka terpecah, baik

masyarakat NU maupun Muhammadiyah sudah menerima perbedaan masing-masing dan saling menghormati satu sama lain.

Sebelum Muhammadiyah datang ke Sowan Kidul, daerah ini berada dalam pengaruh NU, budaya maupun adat istiadat keseharian warga muslim di Sowan Kidul menganut tata cara keberagamaan yang diajarkan oleh tokoh NU, seperti *tahlilan*, *manaqiban*, ziarah kubur atau hal-hal lainnya yang kental dengan budaya NU.

Tata-cara beragama yang diajarkan oleh NU tertanam dengan sangat baik di dalam hati oleh sebagian besar masyarakat muslim di daerah ini. Meskipun akhirnya ada golongan baru yakni Muhammadiyah. Muhammadiyah merupakan komunitas baru yang dibawa oleh orang-orang dari Daerah Solo dan Yogyakarta. Pada awal munculnya sempat menjadikan konflik antar masyarakat, karena komunitas tersebut dianggap sebagai penganut agama Kristen yang halus, hal ini dikarenakan komunitas tersebut menghilangkan beberapa tradisi yang sudah lama dijalankan oleh komunitas NU, misalkan *tahlilan* dan hal-hal yang mengandung *bid'ah*, *takhayyul*, dan *khurofat*.²⁰

Pihak NU menerima kehadiran Muhammadiyah dan tetap menjalankan tradisi yang sudah dilaksanakan sejak dulu, sedangkan Muhammadiyah tidak melakukan hal-hal yang dapat menimbulkan konflik, dan tetap melaksanakan misinya, yakni aliran modern.

²⁰ Berdasarkan wawancara dengan tokoh Muhammadiyah di Sowan Kidul yang menjabat sebagai pimpinan cabang Kedung 2 periode, 2000-2010, (KH. Abdul Rozaq, 62 th), 20.03 WIB, 20-Desember-2016.

NU dan Muhammadiyah di Sowan Kidul hidup cukup rukun, mengingat banyaknya warga NU dan Muhammadiyah yang hidup bertetangga, bersaudara dan bahkan dalam satu keluarga, sebagai contoh keharmonisan masyarakat NU dan Muhammadiyah di Sowan Kidul ialah Subandi, Kepala desa Sowan Kidul merupakan masyarakat penganut faham NU, namun istri dan saudara-saudaranya adalah penganut faham Muhammadiyah. Meski dalam satu keluarga terjadi perbedaan, namun tidak menyebabkan perpecahan antar keduanya. Perbedaan bukanlah suatu petaka, melainkan suatu anugerah dari Allah SWT. Selain Subandi kepala desa Sowan kidul, masih banyak lagi dalam satu keluarga yang menganut ajaran NU maupun Muhammadiyah. Ketika masyarakat NU menikah dengan Muhammadiyah, ada yang sang istri mengikuti ajaran suaminya, ada pula yang suami mengikuti istrinya, dan tak jarang pula yang tetap pada akidah dan ajarannya masing-masing.

Meski awal mulanya Muhammadiyah merupakan ajaran yang dibawa oleh pendatang, namun kedepannya para pengurus berasal dari masyarakat setempat yang dulunya menganut ajaran NU. Sehingga yang terjadi di kemudian hari ialah timbulnya rasa enggan untuk meributkan perbedaan ajaran tersebut. Karena memang para kader mereka lebih menjaga keutuhan Islam dan menjalin dengan baik hubungan kekerabatan tersebut dari pada harus meributkan suatu hal tentang aqidah.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi NU dan Muhammadiyah di Sowan Kidul

1. Faktor pendukung komunikasi NU dan Muhammadiyah di Sowan kidul

Ada beberapa faktor yang menjadi pendukung komunikasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan kehidupan bersosial antara masyarakat NU dan Muhammadiyah di Sowan Kidul, diantaranya:

- a. Masyarakat Sowan Kidul selalu menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan sopan santun, seperti halnya yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari ialah di mana masyarakat bisa membedakan tutur katanya berhadapan dengan siapa, mereka selalu berkata cukup santun dan menunjukkan perilakunya yang sangat sopan dan saling menghargai satu sama lain.
- b. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sowan Kidul memperlihatkan sikap kekeluargaan, contohnya ketika ada tetangga yang terkena musibah meninggal dunia, baik dari kalangan NU maupun Muhammadiyah tetap ikut takziah, jika yang meninggal dunia orang NU, ketika dibacakan tahlil dan di *talqin* ketika di pemakaman, maka kalangan Muhammadiyah ikut bersilaturrehmi dan ke pemakaman meskipun hanya diam saja sebagai bentuk penghormatan. Selain contoh tersebut ketika ada tetangga yang punya khajat *mantu* atau *duwe gawe* (menikahkan ataupun mengkhitanakan anaknya) tanpa diminta para tetangga

sudah datang bergerumunan untuk membantu yang punya khajat tersebut. Itu semua adalah bentuk dari kekeluargaan yang sudah terjalin antara masyarakat NU dan Muhammadiyah di Sowan Kidul.

- c. Masyarakat Sowan Kidul mempunyai sikap saling menghargai dan saling mendukung. Hal ini terlihat dalam jajaran pemerintahan desa Sowan Kidul yang mana dalam kepengurusan atau struktur perangkat BPD ada yang dari warga NU maupun Muhammadiyah, sehingga didalam pemecahan masalah yang terjadi di Sowan Kidul sudah ada perwakilan baik dari NU maupun Muhammadiyah untuk bermusyawarah dan mendapatkan mufakat. Hal ini sangat efektif dalam menyelesaikan masalah antara kedua kelompok tersebut.
- d. Mempunyai jiwa sosial yang sangat tinggi menjadi faktor pendukung dalam berkomunikasi, dalam hal ini penulis melihat faktor pendukung yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari maupun kegiatan sosial yang terjadi antara masyarakat NU dan Muhammadiyah di Sowan Kidul, yaitu mereka saling berinteraksi saat melakukan kegiatan sosial seperti gotong royong dan bekerja sama ketika ada tetangga yang terkena musibah. Sikap kekeluargaan mereka datang dengan sendirinya untuk meringankan beban tetangga yang membutuhkannya.
- e. Saling menjaga toleransi dan silaturahmi antar sesama muslim, hal ini terjadi dalam kegiatan keseharian pada saat orang NU memiliki

khajat atau syukuran yang biasanya membaca *tahlilan*, *yasinan*, dari kalangan Muhammadiyah tetap datang dan ikut menghormati kegiatan tersebut meskipun saat acara mereka hanya diam saja. Contoh lain ialah perayaan hari raya idhul fitri maupun idhul adha yang sering kali berbeda hari, biasanya Muhammadiyah lebih dulu merayakan lebaran, hal tersebut tidak menjadikan suatu perbedaan yang harus diperdebatkan. Itu semua bukanlah suatu halangan yang menjadikan mereka untuk tetap menyambung tali silaturahmi.

2. Faktor penghambat komunikasi NU dan Muhammadiyah di Sowan Kidul

Dalam komunikasi, pada saat penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan sering terjadi tidak tercapainya pengertian sebagaimana yang diharapkan, namun timbul kesalahfahaman. Salah satu faktor yang menghambat komunikasi antara NU dan Muhammadiyah ialah:

- a. Mereka mempunyai sudut pandang dalam beribadah yang berbeda, NU mengikuti ajaran tradisional sedangkan Muhammadiyah adalah ajaran modernis, selain hal tersebut NU mengikuti pedoman *Alqur'an*, *Hadits*, *Ijma*, dan *Qiyas*, sedangkan Muhammadiyah berpedoman pada *Alqur'an* dan *Hadits* saja. Contoh dalam hal ubudiyah ialah penambahan do'a *qunut* dalam sholat shubuh oleh ajaran NU disunnahkan, bahkan kalau tidak dilakukan dianjurkan

melakukan *sujud syahwi*, sedangkan dalam ajaran Muhammadiyah melarangnya untuk melakukan hal tersebut atau dianggap *bid'ah*.

- b. Faktor kurangnya ilmu atau pengetahuan oleh masyarakat juga menjadi faktor penghambat komunikasi antara NU dan Muhammadiyah.
- c. Terjadi prasangka sosial dalam kehidupan sehari-hari, jika terjadi benturan kepentingan antara golongan yang satu dengan yang lain, maka prasangka sosial akan mudah tertanam dalam pikiran orang yang berbenturan kepentingan tadi. Dalam hal ini penulis melihat saat ada keluarga atau kerabat dari keluarga Muhammadiyah yang meninggal dunia, dan pihak keluarga tidak mengadakan *tahlilan* atau yasinan seperti yang dilakukan masyarakat pada umumnya, hal ini dapat menimbulkan prasangka-prasangka sosial seperti adanya omongan-omongan miring dari warga sekitar, misalnya ialah warga tersebut termasuk warga yang pelit, tidak mau mengeluarkan *banca'an* (sedekah) untuk mengadakan *tahlilan* atau yasinan. Hal tersebut memang sebatas konflik batin yang terkadang dapat menimbulkan konflik dan merugikan pihak keluarga.
- d. Perbedaan faham dan tradisi antara NU dan Muhammadiyah. Amalan-amalan yang dilakukan oleh masyarakat dari kalangan NU merupakan sebuah tradisi atau budaya yang dilakukan masyarakat Jawa pada umumnya. Seperti ritual ziarah ke makam wali atau tokoh alim ulama (*tawassul*), mereka mengharap berkah dan

mengirimkan do'a kepada orang-orang yang sudah meninggal, hal tersebut tidak dilakukan oleh masyarakat kalangan Muhammadiyah, karena hal tersebut dianggap *bid'ah*. Hal tersebut yang terkadang menjadi penghambat komunikasi masyarakat NU dan Muhammadiyah.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa relevansi strategi komunikasi NU dan Muhammadiyah dalam menjalin interaksi sosial di Desa Sowan Kidul tidak dapat dilepaskan dari strategi yang berorientasi pada pembangunan pemahaman dan jiwa sosial yang tumbuh sehingga menciptakan perasaan se-Islam dan berakhir dengan perbedaan sudut pandang mengenai Islam yang positif. Keberhasilan tersebut tidak lepas dari para tokoh baik dari NU maupun Muhammadiyah yang menjadi kunci efektifitas komunikasi sehingga mampu mewujudkan tujuan komunikasi dengan terciptanya *feedback* berupa perilaku yang harmonis dalam perbedaan di lingkungan.